

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*.) berasal dari Brasilia, Amerika Selatan tepatnya di wilayah Amazon Brasilia. Tanaman karet mulai dibudidayakan di Indonesia pada tahun 1864 di Jawa Barat. Sedangkan perkebunan karet dimulai di Sumatera Utara tahun 1903, dan di Jawa tahun 1906 (Semangun, 2000).

Tahun 1987, negara-negara di Afrika, Amerika Tengah dan Selatan serta Asia merupakan penghasil karet terbesar di dunia. Saat ini 80% karet dunia dihasilkan oleh Indonesia, Thailand dan Malaysia. Perkebunan karet Indonesia sebagian besar berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Luas area perkebunan karet tahun 2005 tercatat mencapai lebih dari 3.2 juta ha yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Diantaranya 85% merupakan perkebunan karet milik rakyat, dan hanya 7% perkebunan besar negara serta 8% perkebunan besar milik swasta (Anwar, 2008).

Karet adalah komoditas yang penting di Indonesia dan merupakan salah satu kebutuhan bagi kehidupan manusia, barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet seperti ban kendaraan, conveyor belt, sabuk transmisi, dan lain-lain. Kebutuhan karet alam maupun karet sintetis terus meningkat sejalan dengan meningkatnya standart hidup manusia. Kebutuhan karet sintetis relatif mudah dipenuhi karena sumber bahan baku relatif tersedia walaupun harganya mahal, akan tetapi karet alam dikonsumsi sebagai bahan baku industri tetapi diproduksi sebagai komoditas perkebunan.

Pasar utama karet (*Hevea brasiliensis*) Indonesia adalah ekspor. Di pasar internasional (perdagangan bebas) produk karet Indonesia menghadapi persaingan ketat. Petani karet saat ini harus berupaya meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi, dengan tetap menjaga Kelestarian lingkungan (Aspek K-3), aspek K-3 sendiri meliputi kesehatan, keselamatan dan keamanan kerja. Persaingan budidaya karet saat ini semakin tinggi seiring dengan banyaknya negara yang menanam karet terutama di daerah tropis mulai dari Asia, Amerika hingga Afrika.

Pengembangan perkebunan karet memberikan peranan penting bagi perekonomian nasional, yaitu sebagai sumber devisa, sumber bahan baku industri, sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta sebagai pengembangan pusat-pusat pertumbuhan perekonomian di daerah dan sekaligus berperan dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Tanaman karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber devisa non migas bagi Indonesia, sehingga memiliki prospek yang cerah. Oleh sebab itu upaya peningkatan produktifitas usaha tani karet terus dilakukan terutama dalam bidang teknologi budidayanya.

Karet merupakan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Ekspor karet Indonesia selama 20 tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan dari 1,0 juta ton pada tahun 1985 menjadi 1,3 juta ton pada tahun 1995 dan 1,9 juta ton pada tahun 2004. Pendapatan devisa dari komoditi karet pada tahun 2004 mencapai US\$ 2,25 milyar, yang merupakan 5% dari pendapatan devisa non-migas. (PTPN XII, 2012)

Dengan adanya peningkatan permintaan dunia terhadap hasil olahan karet dimasa yang akan datang, maka pengembangan industri karet mempunyai peranan penting, tidak hanya dalam rangka mendorong pertumbuhan perekonomian di Indonesia serta penambahan penghematan devisa, tetapi juga terkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat dan pemenuhan lapangan kerja.

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi di bidang pertanian, diharapkan dapat muncul tenaga-tenaga ahli di bidang tersebut. Oleh karena itu, pemerintah membuka program khusus Diploma 3 untuk mendidik mahasiswa untuk menjadi tenaga yang ahli dan terampil dibidang budidaya serta pengolahannya. Dengan adanya program ini, diharapkan agar mahasiswa-mahasiswa tersebut dapat berperan serta dalam peningkatan produksi dan mutu karet sehingga akan bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, bangsa, dan Negara. Salah satu cara mewujudkannya yaitu dengan menerjunkan mahasiswa secara langsung dalam proses budidaya dan pengolahan karet terutama di

perkebunan-perkebunan besar melalui kegiatan yang disebut Praktek Kerja Lapang (PKL).

Praktek Kerja Lapang (PKL) merupakan bagian pendidikan yang telah menyangkut proses belajar berdasarkan pengalaman di luar system belajar di bangku kuliah dan praktek di dalam kampus. Mahasiswa secara perseorangan dipersiapkan untuk mendapatkan pengalaman dan ketrampilan khusus dari kenyataan di lapang. Dari pengalaman tersebut, muncul ketertarikan untuk lebih mengetahui secara langsung sistem budidaya dan pasca panen tanaman karet secara mendalam di PT. Perkebunan Nusantara XII yang tepatnya berada di Kebun Renteng, Desa Mangaran, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember.

1.2 Tujuan

Tujuan dilaksanakan Praktek Kerja Lapang (PKL) adalah sebagai berikut :

- a. Melatih mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh dari kuliah dan kegiatan praktikum
- b. Meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam pengetahuan dan ketrampilan kerja (*hard skill*) serta kompetensi bersikap dan berperilaku dalam kerja (*soft skill*), sesuai dengan tatanan dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Memberikan bekal dan pengalaman kepada mahasiswa untuk bekerja sama dan bersosialisasi dalam kelompok, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan mengakses informasi.
- d. Mengetahui rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh PTPN XII Kebun Renteng Jember dalam mengelola tanaman karet yang dimulai dari pembibitan dan pengolahan pasca panen karet.
- e. Dapat meningkatkan dalam pengetahuan serta kompetensi bersikap dan berperilaku dalam bekerja.

1.3 Lokasi dan Jadwal Kegiatan

1.3.1 Lokasi

Pelaksanaan kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini dilaksanakan di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Ajung-Jember, Jawa Timur.

1.3.2 Jadwal kegiatan

Praktek Kerja Lapang (PKL) dimulai dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2014 sampai 3 Juni 2014.

1.4 Metode Pelaksanaan

1.4.1 Praktek Lapangan

Mahasiswa aktif secara langsung dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan (pelaksanaan sesungguhnya) yang ada di perkebunan karet sesuai dengan arahan pembimbing lapang. Dengan langsung mengetahui keadaan kondisi lapang dan berbagai macam jenis kegiatan serta cara dalam penanganannya pada saat di lapang.

1.4.2 Demonstrasi

Metode ini mencakup demonstrasi langsung kegiatan di lapangan mengenai teknis dan aplikasi yang digunakan dan dibimbing oleh pembimbing lapang. Sehingga mahasiswa dapat lebih memahami pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan apabila kegiatan praktek kerja lapang tidak dapat dilaksanakan di kebun. Melakukan penjelasan antara pembimbing lapang dengan mahasiswa untuk memberikan suatu informasi kegiatan yang tidak dapat terlaksana sehingga penjelasan tersebut dapat berguna bagi mahasiswa.

1.4.3 Wawancara

Wawancara atau diskusi sangat perlu dilakukan oleh mahasiswa untuk menggali ilmu pengetahuan sebanyak mungkin dari pembimbing lapang, karyawan lain maupun para pekerja sehingga dapat menambah wawasan tentang budidaya dan pengolahan tanaman karet secara teknis maupun non teknis.

1.4.4 Studi Pustaka

Dalam metode studi pustaka yaitu mencari literatur yang ada dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan sebagai pelengkap dan penunjang dalam penyusunan laporan Praktek Kerja Lapang (PKL). Metode studi pustaka dapat diperoleh dari buku bacaan dan internet untuk mencari literatur.